

# Sejarah Seni Lukis ala Bentara

**D**IMULAI dari Gramedia Art Gallery di sepojok Toko Buku Gramedia di kawasan Pintu Air, Jakarta Pusat, dilanjutkan dengan galeri seni yang bertoko sendiri di kawasan Faletihan, Kebayoran Baru, Bentara Budaya akhirnya tegak selayak pohon besar di Jalan Palmerah Selatan, Jakarta Barat. Di rumah seni yang dijaga rumah kudus elok luar biasa itu, Bentara Budaya (BB) merancang aneka program yang menggoda benak pencinta seni di Indonesia.

Lantaran itulah, ketika terdengar kabar bahwa BB akan menerbitkan kitab koleksi seni lukisnya, publik pemuja BB tentu bersukaria. Karena orang tahu, selain karena kualifikasi orang-orang di belakang BB yang dianggap mumpuni, seni lukis merupakan salah satu harta karun BB tiada terkira. Maka, pada 5 Agustus lalu, buku itu pun diluncurkan, disertai pameran ratusan lukisan yang reproduksinya dimuat dalam kitab. Buku ini bertitel *Perjalanan Seni Lukis Indonesia, Koleksi Bentara Budaya*, yang untuk selanjutnya kita panggil PSLI. Buku dicetak dalam edisi luks, 280 halaman, dengan *hard cover* disertai jaket.

Menyentuh kata 'perjalanan', sesungguhnya sama dengan menapak jalan raya yang penuh risiko. Karena 'perjalanan' dalam konteks ini jelas berhubungan dengan sejarah, ihwal yang sangat menuntut pertanggungjawaban akurasi. Apalagi bila sejarah itu *digathuk-gathukkan* dengan materi koleksi yang ada.

Lebih lanjut, pilihan 'main sejarah' juga menumbur risiko lain: menjadi klise. Karena diketahui bahwa sebelum PSLI terbit, buku sejarah seni lukis Indonesia sudah banyak. Bahkan telah muncul pula sejumlah buku koleksi pribadi yang dirangkai sebagai paparan sejarah seperti itu. Misalnya, *A Collector's Journey* koleksi Jusuf Wanandi (Agus Dermawan T, 1996) dan *Exploring Modern Indonesian Art: The Collection of dr Oei Hong Dijen* (Dr Helena Spanjaard, 2004). Sehingga timbul andai-andai, seumpama koleksi BB diformulasi sebagai album

*highlight* saja, seperti buku koleksi Adam Malik, rasanya semua akan lebih terjaga.

Buku PSLI dibagi dalam bab inti yang menyetengahkan seni lukis Indonesia periode 1940-1960, periode 1960-1980, periode 1980-2000. Juga tentang seni lukis Bali tradisional yang menyajikan manifestasi bermutu tinggi, seperti karya Ketut Gelgel, Ketut Regig, Nyoman Lanusa, Gusti Ketut Kobot, dan sebagainya.

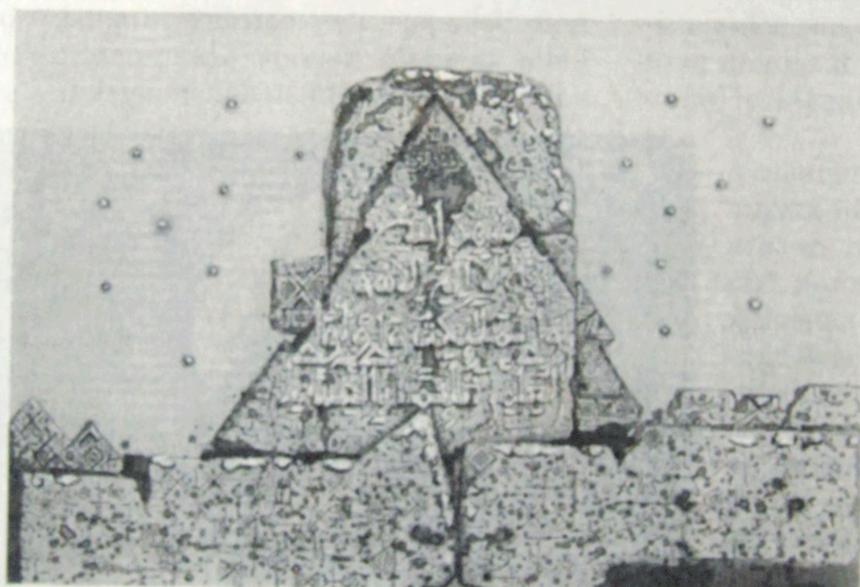
Sekali lagi, alur sejarah adalah jalan raya penuh risiko. Dalam buku ini risiko awal yang terlihat secara kasatmata adalah 'pemaksaan' pemuatan lukisan yang kualifikasinya di bawah standar untuk memenuhi kuota sebuah periode. Seperti lukisan *Wanita Jawa* ciptaan Gambiranom dan *Wanita Yogya* karya Hendro Djasmoro dalam bab Seni Lukis Indonesia periode 1940-1960. Lukisan-lukisan potret di atas nyaris tidak mewakili kemampuan pelukis Indonesia sezamannya, yang sesungguhnya berkecakapan sangat tinggi. Begitu pula atas pemuatan karya Harijadi S, *Ayam Jago*, yang kualitasnya bisa memantahkan eksistensi pelukis hebat yang pernah

Oleh Agus Dermawan T \*)

mencipta adikarya *Awan Berarak Jalan Bersimpang*.

Masih dalam hubungannya memenuhi kuota, penyusun tampak berhasrat sekali memasukkan karya seniman penting Dullah dalam sebuah periode. Sehingga kebenaran atas lukisan yang termaksud kurang jadi pertimbangan serius. Pada halaman 53 termuat lukisan impresionistik ekspresif berjudul *Pasar Malam*, 1975. Benarkah ini karya Dullah, yang pada 1975 sudah melaju dengan gaya realisme fotografis dengan teknik transparansi akuarel cat minyak? Atau, mungkinkah penyusun salah dalam meneliti tahun penciptaan, sehingga seharusnya: 1935, misalnya?

Kasus yang mirip juga terpampang di halaman 128. Di situ tertera lukisan *Flora dan Fauna* yang disebut karya Suhadi. Menurut saya itu bukan karya Suhadi, namun (kemungkinan besar) ciptaan Alex Suprpto, pelukis alumnus STSRI Asri yang kini berdiam di Bandung.



■ Sahidallah (1997, media campuran di kanvas 100x70 cm)  
Lukisan karya Hendra Buana

Ihwal lain, pada halaman 234 terdapat lukisan *Wayan Sadiman, Kehidupan Bali*. Lukisan ini oleh penyusun disebut bergaya Baturan, Bali. Padahal sesungguhnya lukisan itu bergaya khas Penestanan, yang mengacu kepada corak Young Artist, kelompok seni lukis yang didirikan oleh Arie Smit 1960-an. Dengan begitu, komentar analisis yang ditulis di bawah lukisan itu juga menyimpan kesalahan substansial.

PSLI memuat artikel yang dibuat sejumlah pengamat seni lukis, yang semuanya tentu berusaha sekuat tenaga 'main sejarah'. Tapi, betapapun tampak dikerjakan serius, kesalahan penting masih pula muncul.

Pada halaman 15 Enin Supriyanto menyinggung karya Raden Saleh, *Penangkapan Diponegoro*. Di situ ia menulis: 'Dalam lukisan ini—yang dibuat Raden Saleh berdasarkan karya dokumentasi JW Pieneman...' Penegean nama JW Pieneman di sini jelas salah, karena yang melukis itu adalah Nicolaas Pieneman, putra dari JW (Jan Willem) Pieneman. Dan, JW Pieneman sendiri tak pernah datang ke Indonesia. Kebenaran data ini bisa dibaca dalam *Lexicon Foreign Artists Who*

*Vizualized Indonesia, 1600-1950*, susunan Leo Haks & Guus Maris dan *Lexicon Nederlandshe Beeldende Konstenaars 1750-1950* susunan Pieter A Sceen. Keke-

liruan ini jelas muncul karena Enin memakai referensi tulisan Jim Supangkat tentang Raden Saleh di buku *1.000 Tahun Nusantara*.

Selanjutnya, pada halaman 27, Dr M Agus Burhan menyebut sebuah karya Lee Man Fong, *Praktek Penyiksaan oleh Tentara Jepang*, 1945. Saya, sebagai penyusun buku Lee Man Fong, sangat bersukacita apabila bisa mendapat fakta visual atas lukisan itu. Karena yang saya

tahu, lantaran persahabatannya dengan opsir Takahashi Masao yang menolongnya keluar dari penjara, Man Fong tak pernah melukiskan kekejaman Jepang di kanvasnya. Atau jangan-jangan Bung Burhan keliru dengan lukisan *Praktek Tentara Pendudukan Asing* ciptaan Dullah?

Menyusun buku dengan pretensi sejarah memang tidaklah mudah. Kelengkapan data pelukis, yang menyangkut biografi dan pengetahuan tentang kosmologinya, merupakan perangkat mutlak untuk menyajikan konstelasi historis yang bisa dipercaya. Tapi telanjur diyakini, untuk melengkapi itu kesulitan akan senantiasa muncul. Sampai peminat budaya yang biasanya sangat ulet dan teliti, JB Kristanto selaku editor, harus menyatakan begini: *...pelukis Subanto, Rusdi dan Janalias 'tak dikenal' lagi.* (halaman 9)

Padahal, jika ada waktu untuk bertanya, data pelukis itu masih gampang dikenali. Rusdi misalnya, adalah pelukis Solo kelahiran 30 November 1933, (buku *Almanak Seni 1957* menyebut tahun 1934), dan wafat 19 Desember 1999. Ia pernah bergabung di

Himpunan Budaya Surakarta, pernah jadi kerabat Sanggarbambu dan beberapa tahun hidup di Bali. Sedang Janalias adalah pelukis kelahiran Aceh, 1936.

Pada 1957, karena isu pemberontakan DI/TII ia 'lari' ke Taiwan, untuk menjadi komikus dan pelukis. Tahun 1970-an beberapa lama hidup di Yogyakarta, dan sampai sekarang tinggal di kawasan Jalan Gunung Batukaru, Denpasar.

Di bagian lain disebut Ernest Dezentje wafat pada 1972, padahal yang betul 1971. Dan lukisan S Sudjojono, *Gerilya* (hal 64) ditulis tercipta tahun 1990, padahal Sudjojono sudah wafat pada 1989.

Namun apa pun dan berapa pun kekeliruannya, buku yang kualitas reproduksinya (sebagian) tidak bagus ini tetap layak disambut. Dan seandainya kita mau memandangnya sebagai buku sejarah, rasanya kata-kata filsuf Amerika kelahiran Spanyol, George Santayana (1863-1952) bisa menjadi pedoman. Sejarah, katanya, sengaja ditulis untuk dikritisi dan dikoreksi.

\*) Pengamat seni rupa, penulis buku.